

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sedari dulu musik memiliki hubungan erat dengan kegiatan-kegiatan manusia, dari upacara-upacara keagamaan, upacara-upacara mistik, seperti penyembuhan orang yang sakit, usaha membunuh binatang buruan, persesembahan sesajen di tempat-tempat yang di anggap keramat ritual magis (Wiflihani, 2016) . Selain digunakan dalam kegiatan tersebut, musik juga sering digunakan sebagai sarana mengekspresikan diri, sebagai latar dalam karya seni lain, dan didengarkan di waktu luang. Oleh karena itu, dikala banyaknya kegiatan yang dilakukan, musik menjadi salah satu kegiatan yang popular dilakukan.

Dewasa kini, musik tidak lagi memiliki fungsi yang serupa seperti sebelumnya. Namun, bukan berarti fungsi musik sekarang jauh berbeda. Masa kini fungsi musik lebih sering digunakan sebagai aktivitas pengisi waktu luang, dimana musik dijadikan sebagai hiburan dan menunjukkan rasa apresiasi, musik juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi, pemasaran, dan terapi.

Fungsi musik dalam edukasi menurut Schäfer & Sedlmeier (2010) adalah sebagai sarana komunikasi, sosialisasi, dan refleksi diri. Halimah (2010) menyatakan bahwa dalam musik mampu membantu siswa dalam mengingat pengalaman belajar, dan informasi baru, sehingga musik dianggap mampu membuat siswa menjadi lebih paham dalam memproses informasi baru, dan juga berperan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter anak-anak. Musik juga digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi bisa dengan cara diskusi dan ekspresi diri baik dengan tarian, nyanyian, maupun dengan hanya dentuman irama.

Banyaknya pertimbangan atas efisiensi efektivitas musik dalam memicu perubahan *mood* dan komunikasi secara nonverbal sering kali menjadikan musik sebagai komponen utama dalam pemasaran, baik dalam pembelian maupun periklanan. Keberadaan musik latar dalam periklanan sangat penting karena musik latar mampu membantu menimbulkan perubahan *mood* dan niat penonton atau pendengar untuk membeli produk yang diiklankan. Pentingnya musik sebagai komponen utama dalam periklanan, sangat bermakna bagi agensi periklanan sehingga setidaknya ada satu divisi yang mengatur perihal musik latar dalam tiap agensi periklanan (Bruner, 1990).

Musik juga dipercaya efektif untuk meredakan rasa sakit dan membantu mengurangi depresi. Siedliecki et al., (2006) menemukan adanya pengaruh mendengarkan musik dengan tenaga, rasa sakit, dan depresi. Penelitian itu juga menyatakan bahwa dengan mendengarkan musik yang sesuai dengan preferensi musik pasien, akan lebih membantu mengurangi rasa sakit dan depresi dibandingkan dengan musik yang disediakan oleh peneliti. Genre musik yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dalam mengurangi intensitas rasa sakit serta frekuensi gejala depresi yang dialami pasien.

Selain dalam bidang kesehatan, preferensi musik juga berpengaruh pada kepribadian seseorang. Lirik dari musik dipercaya mampu merefleksikan masalah yang pendengar hadapi, sehingga ditemukan bahwa genre musik tertentu memiliki korelasi terhadap kepribadian tertentu. Upadhyay et al., (2016) menemukan adanya korelasi antara preferensi musik tertentu terhadap jenis kepribadian *big five*, sehingga preferensi musik dapat dijadikan sebagai cerminan dari kepribadian pendengar musik. Hal ini karena musik dipercaya mampu menyampaikan informasi tentang diri tiap individu (Rentfrow & Gosling, 2003).

Dalam komunikasi, musik seringkali menjadi topik utama yang mudah digunakan sebagai pembuka percakapan, terutama bagi orang yang baru berkenalan, musik ditemukan efektif sebagai cara berkenalan untuk memperkenalkan diri satu sama lain. Penggunaan preferensi musik sebagai sarana komunikasi untuk mengetahui kepribadian satu sama lain, dapat

dipertimbangkan karena preferensi musik seseorang dinilai stabil dan tidak mudah berubah dalam kurun waktu yang lama. Adanya atribut spesifik tertentu pada preferensi musik individu dan stereotip dari genre musik tertentu juga mampu mempengaruhi pandangan kita terhadap individu lain, yang akhirnya membantu dalam memahami kebiasaan dan kepribadian (Rentfrow & Gosling, 2006).

Terdapat tiga alasan mengapa kita sebagai individu mampu memahami kepribadian seseorang berdasarkan preferensi musiknya. Pertama, karena tiap individu akan mendengarkan musik berdasarkan semenyenangkan apa musik tersebut, tergantung dari faktor estetika auditori (contoh: individual yang ekstrovert cenderung menyukai musik dari olah vocal penyanyi) hingga proses kognitif tingkat tinggi (contoh: bagaimana individu mempersepsikan lirik dari musik yang didengar, sebagaimana lagu religi mampu beresonansi dengan individu yang mempercayai hal – hal spiritual). Kedua, karena individu menyukai musik yang mampu meregulasi tingkat stimulus tertentu (contoh: individu yang *easygoing* cenderung memilih musik yang menenangkan untuk membantu menenangkan diri). Terakhir, individu akan mendengarkan musik untuk membuat orang lain berpikir bahwa individu tersebut bagian dari kelompok tertentu; sebagai contoh, individu akan mendengarkan musik yang kompleks agar orang lain mengira bahwa individu tersebut adalah orang yang pintar (Rentfrow et al., 2011).

Meskipun begitu, terdapat perbedaan preferensi antara laki-laki dan perempuan. Pendengar laki-laki lebih cenderung mendengarkan musik yang menunjukkan rasa cinta (*devotional*) dan yang berhubungan dengan kebudayaan (*cultural*). Sedangkan, perempuan lebih sering mendengarkan musik yang emosional dan *melodious*. Hal ini karena, adanya peran *gender* yang berbeda antar laki – laki dan perempuan dalam faktor sosial, dimana laki – laki cenderung dinilai tangguh dan perempuan dinilai lebih emosional. Pendengar perempuan juga mendengarkan lagu yang emosional untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka (Upadhyay et al., 2016).

Bonneville-Roussy et al. (2017) menunjukkan adanya perbedaan tren usia dalam preferensi musik, yang menyatakan bahwa pendengar, situasi dan konteks ketika mendengarkan musik, dan musik yang didengarkan menjadi variabel yang paling berpengaruh dalam respon musical. Selain itu, variable musik dan individu menjadi faktor penentu dalam preferensi musik individu, dan berkontribusi membentuk preferensi musik tersebut sepanjang masa dewasa. Preferensi musik memiliki dua penentu yakni intrinsik dan ekstrinsik. Penentu intrinsik terdiri dari karakteristik individual, pengaruh sosial. Sedangkan pentu ekstrinsik terdiri dari persepsi mendengarkan musik.

Preferensi musik adalah fenomena yang secara konsisten berkembang seiring perkembangan zaman. Dalam masa dewasa, preferensi musik terhubung dengan fungsi sosial (Bonneville-Roussy & Rust, 2018). Sebagai individu dewasa peran sosial mereka pun berubah dan berubahnya peran tersebut memungkinkan untuk lebih selaras dengan preferensi musik yang berbeda. Selera musik seseorang pun dapat berbeda tergantung bagaimana mereka mengaitkan fungsi musik terhadap berbagai situasi. Umpan balik yang didapatkan dalam situasi sosial juga sangat berpengaruh dalam memodifikasi seberapa dalamnya preferensi musik orang tersebut.

Seiring bertambahnya usia memungkinkan juga untuk individu memiliki preferensi musik yang berbeda. Schwartz & Fouts, (2003) menemukan bahwa pada masa remaja preferensi musik individu seringkali berhubungan dengan isu-isu yang berhubungan dengan identitas individu, hubungan dependen dan independent, dan hubungan serta putusnya suatu hubungan. Bonneville-Roussy & Rust, (2018) pun menemukan bahwa seiring berjalannya usia individu dewasa cenderung semakin menyukai musik jazz dan country, sedangkan musik-musik kontemporer seperti hip-hop dan musik rock semakin kurang disukai, dan musik klasik cenderung stabil dalam perkembangan tren usia individu dewasa. Hal ini dikarenakan adanya perubahan dalam konteks sosial dan relasi sosial, serta perubahan peran individu seiring bertambahnya usia, selain itu perubahan fisik seperti toleransi terhadap suara-suara yang lebih keras juga berubah sehingga menyebabkan perubahan preferensi musik.

Persepsi individu terhadap musik sendiri dinilai mampu mengubah preferensi musik individu. Karakteristik dalam musik seperti volume, dan tempo serta harmoni berpengaruh dalam berubahnya preferensi musik individu. Individu remaja biasanya lebih suka mendengarkan musik dengan volume yang lebih tinggi, dan tempo yang lebih cepat, dan ritme yang lebih jelas, dibandingkan orang tua yang lebih suka mendengarkan musik dengan volume lebih rendah, tempo yang lebih lambat (Bonneville-Roussy & Eerola, 2018). Fenomena mendengarkan musik ini diperkuat oleh DeFretes, (2021) yang menemukan bahwa remaja awal lebih menyukai mendengarkan musik pop. Remaja awal dinilai lebih mengenal dan mudah mengidentifikasi lagu-lagu pop dibandingkan lagu-lagu klasik. Namun, pengetahuan mereka terhadap lagu pop terbatas dengan lagu pop yang sekarang lebih umum diputar di banyak media dibandingkan lagu-lagu pop yang lebih tua.

Sehingga pada dasarnya hampir setiap individu suka mendengarkan musik karena mendengarkan musik dianggap memiliki banyak manfaat. Pun ditemukan bahwa mendengarkan musik yang sesuai dengan preferensi musik individu akan memiliki imbas yang lebih besar terhadap fungsi yang dicari, dibandingkan mendengarkan musik yang tidak sesuai dengan preferensi masing – masing, meskipun tidak begitu spesifik (Thoma et al., 2015; Zentner et al., 2008). Pada dasarnya tiap individu memiliki preferensi musiknya masing – masing. Terdapat banyak penelitian yang menghubungkan preferensi musik dengan kepribadian. Namun, apakah preferensi musik sendiri memiliki hubungan dengan umur seseorang? Bagaimana dengan gambaran preferensi musik pada mahasiswa di Jabodetabek?

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dituliskan, peneliti menemukan banyaknya penelitian terkait preferensi musik. Oleh karena itu, beberapa bagian yang ingin peneliti temukan antara lain:

- a. Apakah gambaran pemilihan preferensi musik memiliki hubungan dengan jenis kelamin individu?

- b. Apakah terdapat perbedaan preferensi musik mahasiswa pada usia tertentu?
- c. Bagaimana gambaran preferensi musik pada mahasiswa di Jabodetabek?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, dengan harapan penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar ke arah yang belum dibutuhkan. fokus penelitian ini adalah tentang gambaran preferensi musik mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi dan berdomisili di Jabodetabek

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan bahwa konsentrasi penelitian ini adalah “bagaimana gambaran preferensi musik pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran preferensi musik memiliki hubungan dengan perbedaan usia seseorang. Dengan mengetahui adanya perbedaan preferensi musik yang ditinjau dengan kelompok usia tertentu diharapkan dapat membantu dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam beberapa aspek, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang psikologi dan musik, serta membantu dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap, untuk mempermudah penelitian-penelitian kedepannya terutama dalam penelitian yang bertemakan musik atau preferensi musik secara general yang kurang popular.

